

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra pada dasarnya banyak memberikan pengetahuan dan pengajaran terutama dalam kehidupan dengan menggunakan cara menarik dan menghibur sebagai medianya, namun demikian sastra juga menitikberatkan pada unsur kebermanfaatan agar tidak terkesan sebagai hiburan semata. Kebermanfaatan yang dimaksud mencakup nilai-nilai positif serta kaitannya dengan kehidupan nyata. Keseimbangan kedua unsur tersebut dapat disematkan pada berbagai jenis-jenis karangan yang menjadi sarana dalam penyajian karya sastra. Yudiono (2007:11) mengatakan bahwa hasil dari sastra adalah puisi, cerpen, novel, roman dan naskah drama berbahasa Indonesia. Hasil karya tersebut yang dimaksud sebagai jenis-jenis karangan yang menjadi sarana dalam penyajian sastra.

Salah satu karya sastra tersebut yaitu *umpasa* sebagai karya sastra lama yang memiliki nilai-nilai kehidupan di dalamnya bahwa *umpasa* itu adalah jiwa atau roh dan garam adat budaya Batak. Melalui *umpasa* para pelaksana adat menyampaikan segala maksud tujuan seperti doa, cita-cita dan harapan. Apabila dalam suatu acara adat tidak ada satu pun *umpasa* diucapkan, maka raja parhata akan terasa hambar ibarat lauk-pauk tanpa garam. Saat ini, *umpasa* masih sering diungkapkan dalam upacara adat, pementasan budaya dan kegiatan-kegiatan kesehariannya, tetapi pengungkapan *umpasa* hanya sebagai pelengkap acara agar acara tersebut

Mempunyai nuansa khas Batak bukan sebagai proses pewarisan nilai-nilai. Hal tersebut merupakan realitas yang cukup memprihatinkan karena *umpasa* secara fisik hadir dalam masyarakat tetapi tidak diiringi dengan nilai-nilai.

Meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman semakin canggih dunia terasa semakin mengecil, tetapi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan itu menyebabkan terjadinya pergeseran dan berkurangnya nilai-nilai budaya mulai dari perkotaan sampai ke pedesaan. Sejalan dengan hal itu, kehidupan tradisional semakin ditinggalkan orang dan dianggap remeh. Ilmu dan teknologi canggih yang diserap secara mentah-mentah tidak mustahil dapat menjebak manusia dalam pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang tidak menghargai nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Akibatnya, mereka dapat kehilangan nilai-nilai luhur itu yang lambat laun dapat pula menyebabkan hilangnya kepribadian dan jati diri seseorang. Hilangnya kepribadian dan jati diri itu disebut lupa diri atau lupa pakaian. Oleh karena itu, orang tua-tua Batak menegaskan, apapun wujud dan jenis ilmu yang dianut wajiblah disaring dahulu dengan ukuran kaidah agama dan diserasikan pula dengan nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial.

Upacara adat merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, tak

terkecuali dalam upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi dari suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial dalam upacara tersebut harus dilakukan sesuai aturan-aturan adat yang ada di masyarakat tersebut. Upacara pernikahan tidaklah dilakukan sama di semua tempat, tetapi bervariasi dari setiap etnis ataupun suku yang memiliki adat istiadat yang berbeda.

Bagi masyarakat Batak Toba, *umpasa* adalah hal yang sangat penting dalam setiap pembicaraan adat istiadat. *Umpasa* dalam Batak Toba bukanlah hanya sekedar rangkaian kata saja namun memiliki makna yang dalam bagi setiap kata konteks yang dituju. Akan sangat berkesan jika setiap perkataan yang bersifat menasehati atau memberi masukan kepada orang lain jika memakai *umpasa*, karena akan lebih halus, berseni dan mencerminkan sopan santun berbahasa.

Sebagai contoh *umpasa* nilai pendidikan religius yang memberikan doa kepada pengantin. *Batu mardinding dolok, tano tur hatubuan ni hau, tao toba inganan ni pora-pora, manumpak mamasu-masu Debata Jahowa, dipasahat dihamu anak dohot boru, gabe donganmu mamora, sahat tu na saor matua.* (Artinya semoga Tuhan Allah memberikan berkatnya lahir anak laki-laki dan perempuan menjadi teman dan menjaga kalian dan panjang umur). Contoh *umpasa* sebagai nilai pendidikan sosial “*Aek Sihoruhoru, tu binanga ni Pargaolan; Na marhula marboru; na ingkon do marsihaholongan*”. (Artinya setiap keluarga agar saling mengasihi atau menyayangi). Contoh *umpasa* sebagai nilai pendidikan moral “*Molo*

niulang saba, sundat ma manuan eme; Molo niula na sala, taonon ma reherehe". (Artinya kalau sawah tidak dikerjakan, tidak jadi menanam padi; kalau melakukan yang tidak baik, maka akan menjadi buah bibir/pembicaraan negatif di masyarakat). Contoh *umpasa* sebagai nilai pendidikan budaya "*Sajongkal urat ni ri, tolu jongkal urat ni singkoru; ulos mula gabe hupasahat i, sai saur ma i di hamu mangulosi anak dohot boru*"(artinya sejengkal akar lalang, tiga jengkal akar tumbuhan (rumput tinggi yang buahnya berbiji-biji), ulos awal kebahagiaan yang saya beri, semoga memberikan kebahagiaan bagi kalian yang memakainya).Di dalam *umpasa* terdapat nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma yang dianut masyarakatnya dan merupakan jenis petuah, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas.

Masyarakat batak gemar dalam *mar-umpasa* memberi peluang untuk memanfaatkan *umpasa* sebagai media nasehat serta menyebarkan *umpasa* yang berisi pesan-pesan moral kepada masyarakatnya.*Umpasa* masih digemari masyarakat Batak namun pewarisannya terasa amat menurun.Sebagian besar diantara mereka menganggap *umpasa* hanya sebagai alat hiburan saja, tanpa menyadari dan memahami keberagaman peranannya didalam kehidupan orang Batak.Akibatnya, *umpasa* sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai amanah, nasehat serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya.

Kurangnya penerapan nilai-nilai pendidikan didalam karya sastra saat ini menjadi alasan peneliti untuk mengangkat kembali kajian *umpasa* sehingga masyarakat dapat mengenalnya bukan hanya untuk hiburan tetapi juga dapat memberikan pendidikan yang bermanfaat. Setiap ungkapan *umpasa* dalam upacara adat Batak Toba sudah tersingkirkan oleh pesatnya perubahan zaman.

Melalui adanya tinjauan ini masyarakat dapat belajar dan memahami nilai-nilai pendidikan melalui karya sastra. Ditinjau dari latar belakang di atas, penulis tertarik dengan pengkajian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *umpasa*. Peneliti memberikan judul penelitian Nilai- Nilai Pendidikan dalam *Umpasa* pada Adat Perkawinan BatakToba.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat belum mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *umpasa*.
2. Masyarakat Batak masih menganggap *umpasa* hanya sebagai ritual, dan hiburan. Kurang melestarikan *umpasa* sebagai salah satu wadah pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini dibatasi pada Nilai-nilai umpasa yang terdapat pada *Umpasa* dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Toba.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas ,maka penelitian ini di rumuskan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *umpasa* pada Adat perkawinan Batak Toba?
2. Nilai apakah yang paling dominan dalam *umpasa* pada Adat perkawinan Batak Toba?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *umpasa* pada Adat perkawinan Batak Toba.
2. Menentukan nilai pendidikan yang paling dominan dalam *umpasa* pada Adat perkawinan Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Memberi wawasan yang mendalam tentang khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Sastra Indonesia khususnya *umpasa* yang pada saat ini mulai memudar dan peminatnya semakin berkurang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi jawaban dari masalah yang dirumuskan, selain itu dari penelitian ini juga akan diperoleh nilai-nilai pendidikan yang penting bagi penulis dan pembaca
- b. Memberikan manfaat sebagai referensi tambahan untuk penelitian sastra mengenai *umpasa* agar keberadaannya tetap dipelajari dan terus dikembangkan.



